



Makna Simbolik Adat Bakayab Hai di Desa Pelita Jaya Kepulauan Sula

Sidik Dero Siokona, Fadila Umasugi

STKIP Kie Raha

Email: Sds.stkipkieraha@gmail.com, fadilaumasugiumasugi@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 29 Maret 2022

Direvisi: 9 April 2022

Dipublikasikan: April 2022

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.7571181

Abstract:

This research was conducted with the aim of describing the stages of implementation of the Bakayab Hai custom as well as the meanings and symbols in the Bakayab Hai custom. This study used a qualitative research method which was conducted in Pelita Jaya Village, North East Mangoli District, Sula Islands Regency for three months, namely from December 2021 to February 2022. The techniques used to collect research data were observation, interviews, and documentation. Research data analysis techniques are qualitative descriptions. The results of the study prove that the stages in the bakayab hai custom are, a) basoa li/propose marriage, b) the first proposal, (meaning kedangan from the male side), c) the second proposal (preparation of ingredients in the form of siri, areca nut, and lime), d) third proposal (breaking li madas), e) basalwir (balelyan), f) badaka (using powder), g) qabul gem nap (holding head), h) fate (eating together), i) sekapur siri (expression of the heart) j) bridal delivery, k) pin uba (carrying), l) gia el (eating areca nut), m) bakayab hai (stepping on the ground). The traditional symbolic meaning of Bakayab Hai, a) land, meaning the origin of human creation and the return of humans to death, b) a cone-shaped pile of earth, the meaning is the initial stage of life, c) water means holy, d) leek/karua grass means fertility, e) half a dozen plates mean offspring, f) colorful flowers mean colorful life.

Keywords: Adat Bakayab Hai, Symbolic Meaning.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah Negara yang terdiri dari beribu-ribu pulau besar dan kecil dengan berbagai suku dan budaya, yang masing-masing daerah memiliki kebudayaan tersendiri. Untuk mengenal kebudayaan suatu daerah dapat ditempuh dengan berbagai cara. Salah satu diantaranya adalah dengan mempelajari

bahasa daerah, karena sangat bermanfaat bagi masyarakat pemakainya, terutama sebagai alat komunikasi diantara sesamanya sehingga terjadinya saling pengertian, saling sepakat dan saling membutuhkan. Namun, hal tersebut tidak akan terlepas dari adanya Sastra Daerah yang pada dasarnya meliputi (1) sastra lisan (1) sastra tulisan. Sastra lisan dikenal sebagai salah satu warisan budaya daerah yang turun temurun berkembang dalam

masyarakat pendukungnya secara lisan, sedangkan sastra tulisan disampaikan melalui tulisan sebagai lanjutan dari sastra lisan (Hutomo dalam Asri, 2008: 9).

Joko Tri Prasetya (1991:19) mengemukakan bahwa kebudayaan ialah keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat tertentu.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif, yaitu suatu strategi penelitian yang menghasilkan data atau keterangan yang dapat mendeskripsikan realita sosial dan peristiwa-peristiwa yang terkait dalam kehidupan masyarakat (Sugiyono, 1991:1).

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pelita Jaya Kecamatan Mangoli Utara Timur Kabupaten Kepulauan Sula. Waktu penelitian dilakukan selama tiga bulan, yaitu dari tanggal 13 Desember 2021 sampai dengan 27 Februari 2022.

3. Data dan Sumber Data

a) Data dalam penelitian kualitatif bukan berupa angka, tetapi deskripsi naratif, walaupun ada angka, angka tersebut dalam hubungan deskripsi. Dalam pengolahan data kualitatif tidak ada penjumlahan data, sehingga mengarah kepada generalisasi (Sukmadinata, 2009:284). b) Sumber Data dalam penelitian kualitatif, jenis sumber data yang berupa manusia dalam penelitian pada umumnya sebagai responden (*respondent*). Posisi data yang berupa manusia (narasumber) sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasinya. Peneliti dan narasumber disini memiliki posisi yang sama, oleh karena itu narasumber bukan sekedar memberi tanggapan yang diminta peneliti, tetapi ia bisa lebih memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki (Sutopo, 2006:57-58).

4. Informan Penelitian

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan model *snowball*. Teknik ini dimaksudkan, cara menentukan informan dengan mula-mula jumlahnya kecil (informan kunci), kemudian informan ini diminta untuk memilih teman lain yang dianggap tahu tentang masalah yang sedang dikaji untuk dijadikan informan. Begitu seterusnya, sehingga jumlah informan semakin banyak sampai dianggap sudah mencukupi untuk mendapatkan data yang lengkap, baru diakhiri (Sugiyono, 1991:56).

5 Teknik Pengumpulan Data

Fase terpenting dari penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data pada penelitian kualitatif menurut Sugiyono (1991:15) dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), yang mengandalkan observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi.

6 Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari hasil penelitian lapangan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka, sehingga bentuk analisisnya menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif yang disusun ke dalam teks yang diperluas dan mendalam.

7 Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data pada dasarnya, selain diunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan pada penelitian kualitatif yang menatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Tahapan Pelaksanaan Adat *Bakayab Hai* pada Prosesi Pernikahan.

Tahapan pelaksanaanya yang akan diawali dengan a) *basoa li* atau masuk

minta/meminang, b) pinangan pertama, (maksud kedangan dari pihak laki-laki), c) pinangan kedua (persiapan bahan berupa siri, pinang, dan kapur), d) pinangan ketiga, (*putus li madas*) artinya putusan pembicaraan sekaligus berjabat tangan, e) basalwir (*balelyan*), f) *badaka* (pemakaian bedak), g) *ijab qobul*, h) *gem nap* (pegang kepala), i) *nasib* (makan bersama), j) *sekapur siri* (ungkapan hati) k) pengantaran pengantin l) *pin uba* (menggendong) m) *gia el* (makan pinang) n) *bakayab hai* (menginjak tanah).

b. Tahapan Pelaksanaan Adat Bakayab Hai pada Penyambutan Tamu

Selain pernikahan, adat *Bakayab Hai* juga dilakukan pada kegiatan penyambutan tamu. Sebelum melaksanakan adat *Bakayab Hai* pada penyambutan tamu adanya tahap-tahapan yaitu, a) didahului dengan musyawarah dari masyarakat untuk membahas apakah perlu melakukan adat *Bakayab Hai* atau tidak, b) penunjukan perwakilan, c) pengadaan bahan, d) pengalungan bunga, e) *Bakayab hai* (menginjak tanah).

c. Makna Simbolik adat Bakayab Hai pada Prosesi Pernikahan

Adat *Bakayab Hai* dengan makna simbolik yang setiap tahapannya mengandung makna tersendiri. Makna simbol-simbol yang termasuk dalam adat *Bakayab Hai* dalam pernikahan dan Penulis akan mendeskripsikan gambar untuk lebih membantu makna yang terdapat dalam adat *Bakayab Hai* pada prosesi pernikahan:

a. Tanah (*Hai*)



Dokumentasi, 20/01/2022

Tanah merupakan salah satu kehidupan manusia baik sebagai mahluk

individu maupun makhluk sosial. Arti tanah sendiri dalam al-Qur'an, disebutkan sebagai mustaqar, tempat hunian di mana manusia menetap selama hidupnya di dunia. Tidak hanya sekedar itu tanah adalah tempat manusia berasal, tempat manusia berpijak, dan tempat manusia kembali dalam kematiannya.

Karim (2015) tanah memiliki makna bahwa jenazah yang dikuburkan berarti perpindahan dari alam fana ke alam baka, maka asal terciptanya manusia dari tanah dan selanjutnya kembali ke tanah.

Maka, tanah dalam adat *Bakayab Hai* untuk pengantin adalah selalu mengingat bahwa asal kehidupan, kematian, didunia akan kembali pada asalnya.

Menurut salah satu informan masyarakat setempat yang bernama Bapak Basir berusia 69 tahun mengatakan bahwa "*tanah dalam adat bakayab hai pada pernikahan itu dia punya tanda atau hakikatnya torang manusia diciptakan dari tanah dan matipun tong kembali ke tanah, itu dia punya maksud dari tanah sendiri*".

Selain itu adapun salah seorang informan bernama Bapak Muhaimin berusia 47 tahun mengatakan bahwa:

"tanah itu dia pung arti kong di ibaratkan kaya tong manusia ini berasal atau di ciptakan dari tanah mati pun tong kembali jadi tanah. Hal ini sama halnya dengan informan pertama yang memiliki sama pendapat mengenai tanah itu sendiri".

b. Tumpukan Tanah Berbentuk Kerucut (*tumpukan hai bentuk kerucut*)



Dokumentasi, 20/01/2022

Tanah yang membentuk kerucut melambangkan rumah tangga yang baru dibangun. Artinya, tanah berbentuk kerucut ini ia mencerminkan tahap pertama dalam membangun rumah tangga dari kehidupan awal hingga akhir yang mana hidup akan adanya susah, senang, dan melambangkan sebuah harapan dalam kehidupan pengantin yang akan selalu meningkat dan menjadi lebih baik dari waktu ke waktu yang akan mendatang. Maka, hal itu akan menjadi tanggung jawab bagi keduanya untuk tanggung bersama-sama. Dengan simbol tersebut melambangkan seperti sebuah rumah baru yang akan diduduki oleh kedua pengantin.

Suciati (2022) makna dari bentuk kerucut pada tumpeng berarti kehidupan menuju ke puncak.

Selain bentuk kerucut pada tanah ada juga berbagai macam benda yang dibuat dalam bentuk kerucut seperti pada makanan berupa nasi dan lain sebagainya. Dengan hal tersebut, adanya perbedaan simbol yang terdapat pada adat *Bakayab Hai*. Selain simbol, disini ada sedikit kesamaan terhadap makna bentuk kerucut pada tumpeng dan tanah yang berbentuk kerucut di adat *Bakayab Hai*. Karena, keduanya memiliki arah makna yang sama yaitu pada kehidupan.

Menurut salah satu informan masyarakat setempat yang bernama Ibu Sarima dengan pekerjaannya sebagai Ibu Rumah Tangga, berusia 46 tahun mengatakan bahwa:

“Tumpukan tanah yang berbentuk kerucut, itu ibaratnya kaya tong perempuan deng laki-laki yang baru kaweng/menikah itu kan baru pertama deng hal yang baru, jadi pasti ada saja hal-hal yang mungkin mengganggu dong pung rumah tangga, pasti ada saja masalah atau cobaan yang akan dong hadapi entah itu susah, sanang, sedih, deng lain-lain”.

c. Air (*Wai*)



Dokumentasi, 20/01/2022

Air merupakan elemen alam yang biasa disimbolkan dengan warna biru. Simbol itu merujuk pada kelahiran, kesuburan, dan penyegaran. Lebih jelasnya mengenai filosofi air yang sederhana namun penuh makna untuk kehidupan.

Rahmawati dkk, (2017) air memiliki makna denotasi, yaitu benda cair yang tidak memiliki rasa (tawar), tidak berbau, dan tidak berwarna. Makna konotasi air putih, yaitu sebagai simbol kesucian. Hal yang sama dapat di lihat di atas bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa air, dan air juga melambangkan arti suci. Yang di mana terdapat dalam adat *Bakayab Hai* yang dilakukan seseorang untuk proses penyiraman pada kaki kanan pengantin perempuan. Makna simbolik dari air untuk pengantin perempuan adalah untuk mensucikan diri yang pada awalnya mungkin ada rasa benci, amarah, dan keegoisan terhadap orang lain.

Menurut salah satu informan masyarakat setempat yang bernama Ibu Hadija dengan pekerjaannya sebagai Ibu Rumah Tangga, berusia 65 tahun mengatakan bahwa:

“Air itu kan Suci, jadi ibaratnya macam manusia ini pasti dong ada saja sifat-sifat yang kotor, iri hati pokoknya deng hal yang semacam bagitu, yang seng bae, kong tujuan Bakayab Hai kong pake air itu supaya kase bersih pengantin perempuan pung sifat-sifat yang mungkin saja ada yang macam bagitu seng bae-bae”.

d. Daun Bawang (*Daun bawang/rumput karua*)



Dokumentasi, 20/01/2022

Daun bawang merupakan salah satu tumbuhan yang selalu digunakan dalam adat *Bakayab Hai*. Selain daun bawang, ada pula sejenis rumput (*karua*) yang biasa digunakan dalam adat *Bakayab Hai*. Walaupun keduanya adalah sejenis tumbuhan yang berbeda, tetapi maknanya tetaplah sama. Maka, makna dari keduanya yaitu, kesuburan. Tujuannya agar kedua pengantin baru memiliki rumah tangga yang selalu makmur, harmonis dan bahagia.

Kubangun dkk, (2022) makna daun bawang atau rumput karua sebagai simbol kesuburan dalam berumah tangga.

Menurut salah satu informan masyarakat setempat yang bernama Bapak Jafar berusia 57 tahun mengatakan bahwa:

“Daun bawang di dalam adat Bakayab Hai, itu dia pung arti kong kesuburan, dia pung tujuan kong meminta rahmat kepada tuhan supaya pengantin baru dong pung rumah tangga selalu makmur, harmonis dan bahagia. Itu di dalam orang kaweng kong dia punya arti seperti itu”.

e. Piring Setengah Lusin (*piga setengah lusin*)



Dokumentasi, 20/01/2022

Piring setengah lusin adalah salah satu media yang selalu disediakan pada adat *Bakayab Hai* pernikahan orang Sula, dan ia memiliki makna simboliknya tersendiri. Dalam adat ini, bisa menggunakan berbagai warna piring, bukan hanya piring yang berwarna putih saja, dan walaupun berbeda warna, makna dari piring tetaplah sama. Maka, makna dari setengah lusin piring yaitu, melambangkan kehidupan berumah tangga yang akan di arungi oleh kedua pengantin yang pada nantinya mengarah kepada keturunan dan juga meminta agar dimudahkan rejeki untuk kedua mempelai. Dan piring setengah lusin yang telah disiapkan akan di berikan kepada pengantin tersebut.

Adapun salah seorang informan bernama Bapak Muhaimin berusia 47 tahun mengatakan bahwa:

“Arti piring setengah lusin itu, ibaratnya kong macam rejeki pengantin itu selalu dimudahkan deng diberikan keturunan, maksudnya kaya target dari pengantin, mungkin dong punya anak nanti lebih dari setengah lusin atau sekurangnya dari itu juga. Deng piring setengah lusin ini akan kase di pengantin sudah, jadi piring ini kalo selesai adat Bakayab Hai entah dong mau pake par dong pung keperluan juga tar apa-apa, asal so selesai dari adat Bakayab Hai”.

f. Bunga-bunga (*bunga-bunga*)



Dokumentasi, 20/01/2022

Bunga-bunga yang berwarna warni dalam adat *Bakayab Hai* adalah untuk di jadikan hiasan. Selain itu juga, bunga yang

berwarna warni memiliki arti tersendiri yaitu untuk mengharumkan dan mewarnai kehidupan berumah tangga nantinya.

Irmawati (2013) bunga memiliki makna filosofis bagi orang Jawa agar kita dan keluarga senantiasa mendapatkan “keharuman”.

Adapun salah seorang informan bernama Bapak Husaing, berusia 49 tahun mengatakan bahwa:

“Arti bunga-bunga itu cuman kase harum, kase warnai, pengantin baru pung rumah tangga nanti ”.

Ada pun salah satu informan yaitu Ibu Wiwin dengan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga, berusia 43 tahun mengatakan bahwa:

“Arti bunga-bunga itu dia pung maksud kong kalo pengantin dong nanti dong punya rumah tangga selalu harmoni, kase warnai dong pung rumah tangga”. Pendapat tersebut sama halnya dengan pendapat yang di berikan oleh bapak Husain dengan arti/makna pada bunga-bunga tersebut.

D. Makna Simbolik adat *Bakayab Hai* pada Penyambutan Tamu

a. Tanah (*hai*)



Dokumentasi, 20/01/2022

Tanah dalam adat *Bakayab Hai*, penyambutan tamu adalah awal terciptanya manusia dan kembalinya manusia pada kematian. Tujuannya agar manusia (seorang tamu) selalu mengingat bahwa,

walaupun setinggi apapun jabatannya, ia tetap ingat bahwa sesama manusia dimata sang pencipta tetaplah sama dari tahap awal hingga akhir hayatnya.

Karim (2015) tanah memiliki makna bahwa jenazah yang dikebumikan berarti perpindahan dari alam fana ke alam baka, maka asal terciptanya manusia dari tanah dan selanjutnya kembali ke tanah.

Salah seorang informan bernama Bapak Muhaimin berusia 47 tahun mengatakan bahwa:

“Arti tanah pada adat Bakayab Hai dalam penyambutan tamu itu sama saja deng pernikahan, yang pada hakikatnya kalo awal terciptanya manusia di dunia ini akan kembali pada asalnya”.

b. Tanah Berbentuk Kerucut (*hai bentuk kerucut*)



Dokumentasi, 20/01/2022

Tanah yang berbentuk kerucut yaitu langkah awal untuk memudahkan perjalanan yang akan di lalui pada tamu setelahnya dan juga untuk meminta agar perjalanan tamu nantinya di berikan keselamatan, dan selalu di berikan kemudahan dalam urusanya.

Suciati (2022) makna dari bentuk kerucut pada tumpeng berarti kehidupan menuju ke puncak.

Selain bentuk kerucut pada tanah ada juga berbagai macam benda yang dibuat dalam bentuk kerucut seperti pada makanan berupa nasi dan lain sebagainya. Dengan hal tersebut adanya perbedaan simbol yang terdapat pada adat *Bakayab Hai*.

Adapun salah seorang informan bernama Bapak Bahdir berusia 49 tahun mengatakan bahwa:

“Tanah berbentuk kerucut itu atau macam gunung itu, di pung arti kong macam orang bilang ibaratnya satu kehidupan awal tong manusia untuk melangkah deng kalo par tamu tetap selamat sampai tujuan deng selalu sehat-sehat nanti ”.

c. Air (wai)



Dokumentasi, 20/01/2022

Rahmawati dkk, (2017) air memiliki makna denotasi, yaitu benda cair yang tidak memiliki rasa (tawar), tidak berbau, dan tidak berwarna. Makna konotasi air putih, yaitu sebagai simbol kesucian. Air juga sangatlah penting bagi kehidupan manusia dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini dapat di karenakan manusia sangatlah bergantung kepada air, selain itu makna yang terkandung dalam simbolik air pada adat *Bakayab Hai* penyambutan tamu yaitu untuk mensucikan, membersihkan, menyegarkan, sehingga meringankan perjalanan pada tamu dalam segala urusannya.

Seorang informan bernama Ibu Maryam dengan pekerjaannya sebagai Ibu rumah tangga berusia 51 tahun mengatakan bahwa:

“Air itu kan bersih, deng paling bening ibaratnya kaya dia suci. Kong kalo orang biking adat ini di tamu, supaya minta untuk membersihkan entah bersihkan dong pung hati atau yang lain deng menyegarkan, air ini juga tong minta supaya tamu dong punya perjalanan nanti selalu ada kemudahan”.

d. Daun Bawang (dau bawang)



Dokumentasi, 20/01/2022

Daun bawang merupakan salah satu tumbuhan yang selalu digunakan dalam adat *Bakayab Hai* dalam pernikahan maupun penyambutan tamu. Selain daun bawang, ada pula sejenis rumput (*karua*) yang biasa digunakan dalam adat *Bakayab Hai*. Walaupun keduanya adalah sejenis tumbuhan yang berbeda, tetapi maknanya tetaplah sama. Maka, makna dari keduanya yaitu, kesuburan. Tujuannya agar tamu selalu diberi kesehatan dan mempermudah perjalanan yang akan dilalui oleh tamu setelahnya. Kubangun dkk, (2022) makna Daun bawang atau rumput karua sebagai simbol kesuburan.

Selain itu juga, salah seorang informan bernama Ibu Sehat berusia 81 tahun mengatakan bahwa:

“Daun bawang atau rumput karua itu dia pung arti kong subur, tujuannya supaya tong minta dimudahkan tamu punya perjalanan deng tamu itu tong minta supaya Tuhan kase dia punya kesehatan, deng tetap selamat sampai tamu punya tujuan setelah lepas dari kampung nanti”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti maupun penulis akan menarik kesimpulan tentang “Makna Simbolik Adat *Bakayab Hai* Di Desa Pelita Jaya Kepulauan Sula”.

Masyarakat di kepulauan sula, memiliki berbagai macam adat istiadat yang selalu dilaksanakan disetiap acara-acara. Salah satunya adat *Bakayab Hai* pada prosesi pernikahan maupun penyambutan tamu. Sebelum melakukan prosesi pernikahan, adapun tahapan dalam

pelaksanaan tersebut yaitu melalui, a) *basoa li* atau masuk minta/meminang, b) pinangan pertama, (maksud kedangan dari pihak laki-laki), c) pinangan kedua (persiapan bahan berupa siri, pinang, dan kapur), d) pinangan ketiga (*putus li madas*) artinya putusan pembicaraan sekaligus berjabat tangan, e) basalwir (*balelyan*), f) *badaka* (pakaian bedak), g) ijab qobul, h) *gem nap* (pegang kepala), i) *nasib* (makan bersama), j) *sekapur siri* (ungkapan hati) k) pengantaran pengantin l) *Pin uba* (menggendong) m) *Gia el* (makan pinang) n) *Bakayab hai* (menginjak tanah). Selain itu, makna simbolik yang terdapat pada adat *Bakayab Hai* adalah a) Tanah, maknanya adalah asal terciptanya manusia dan kembalinya manusia pada kematian, b) tumpukan Tanah berbentuk kerucut, maknanya adalah tahap awal dalam kehidupan, c) air maknanya suci, d) daun bawang maknanya kesuburan, kemakmuran, dan kebahagiaan, e) setengah lusin piring putih maknanya keturunan dan meminta rejeki, f) bunga yang berwarna warni maknanya adalah warnah-warni kehidupan. Rangkaian upacara peninggalan dari nenek moyang zaman dahulu yang diwariskan secara turun temurun kepada masyarakat Kepulauan Sula khususnya di Desa Pelita Jaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim. 2015. Makna Kematian Dalam Perspektif Tasawuf. p-ISSN: 2460-7576 STAIN Kudus Jawa Tengah.
- Asri, 2008. *Ungkapan dalam perkawinan dalam adat suku moronene*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Drs. *Joko Tri Prasetya*, dkk. 1991. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Hendi Hendratman ST.
- Irmawati dkk, 2013. Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa. *Jurnal Walisongo*, Volume 21, Nomor 2, November. IAIN Surakarta.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muchtadi, T. R. & Sugiyono. 1991. *Ilmu Pengetahuan Bahan Pangan*. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Nur Aida Kubangun dkk, 2022. Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Di Desa Kou Kecamatan Mangoli Timur Kabupaten Kepulauan Sula Propinsi Maluku Utara. *Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Pattimura*.
- Rian Rahmawati dkk, 2017. Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan. *Jurnal Penelitian Komunikasi* Vol. 20 No. 1, Juli 2017: 61-74 ISSN: 1410-8291 | e-ISSN: 2460-0172 | <http://bppkibandung.id/index.php/jpk>
- Suciati, 2022. Makna Simbol Artepak Dan Upacara Adat Di Lingkungan ampung Mahmud Kota Bandung. *Prodi Pendidikan Tata Busana JPKK FPTK UPI*.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.